

BAB II

KAMPUNG NELAYAN

2.1 KAMPUNG

Penjabaran mengenai kampung di bagi dalam beberapa sub bab, yaitu dimulai dengan pengertian kampung, karakteristik kampung, unsur kampung, tipologi kampung dan pola kampung.

2.1.1 PENGERTIAN KAMPUNG

Kampung adalah tempat tinggal sekelompok penduduk, kompleks perumahan, dikelilingi oleh pekarangan, terkurung pagar yang menunjukkan batasnya dengan jelas. Kampung juga dapat diartikan sebagai kumpulan rumah sebagai kesatuan unit administrasi yang meliputi suatu area yang tersendiri dari permukiman inti dan beberapa permukiman yang lebih kecil.

Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kumpulan sejumlah kampung disebut desa. Kampung adalah satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (Khudori, 2002). Kampung masih merupakan satuan teritorial dan sosial terkecil dalam sistem administrasi dan kemasyarakatan Indonesia sehingga setiap kampung memiliki organisasi sosial yang dibentuk oleh warga kampung tersebut yang mengatur dan mengawasi tata tertib kemasyarakatan warga kampung yang bersangkutan.



Gambar 2.01 Kampung

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=kampung/> diakses 8 Oktober 2015

Sedangkan menurut Lukman Ali *et, al* (1995:438), kampung memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah)
- b. Desa; dusun
- c. Kesatuan administrasi terkecil menempati wilayah tertentu di bawah Kecamatan
- d. Terbelakang (belum modern); berkaitan dengan kebiasaan di kampung; kolot

Secara geografis kampung adalah suatu hasil perpaduan; suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur fisiografi, sosial, ekonomi, publik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Selanjutnya secara singkat pengertian kampung adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bersifat agraris.

2.1.2 KARAKTERISTIK KAMPUNG

Dalama buku Raharjo (2014) yang berjudul Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, dijabarkan dari beberapa pendapat bahwa masyarakat desa/kampung memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. besarnya kelompok primer
- b. faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi
- c. hubungan lebih bersifat intim dan awet
- d. homogen
- e. mobilitas sosial rendah
- f. keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- g. populasi anak dalam proporsi yang lebih besar

Prinsip dari kampung merupakan kesatuan masyarakat kecil yang dilengkapi dengan alat-alat memenuhi kebutuhannya sendiri. Daerah kampung harus kecil sehingga semua bagian-bagiannya dapat mudah dicapai dengan berjalan kaki tetapi cukup luas untuk dapat melayani sendiri keperluan-keperluan pokok masyarakatnya, misalnya sekolah dan pasar.

2.1.3 UNSUR KAMPUNG

Unsur-unsur dari kampung meliputi:

A. Daerah

Dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak produktif beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.

B. Penduduk

Hal yang meliputi jumlah pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk kampung setempat.

C. Tata Kehidupan

Tata kehidupan dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga kampung maupun menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat kampung (*rural society*).

Ketiganya merupakan suatu kesatuan hidup atau *living unit*.

2.1.4 TIPOLOGI KAMPUNG

Kampung/desa di Indonesia tidak hanya kampung pertanian saja. Di samping kampung pertanian juga terdapat jenis-jenis kampung lainnya. Menurut Saparin (1977) dalam Raharjo (2014) menyebutkan beberapa jenis kampung yang ada di Indonesia sebagai berikut:

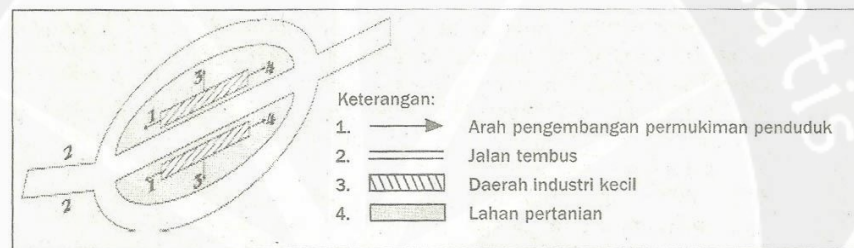
- a. kampung tambangan (kegiatan penyeberangan orang dan barang di mana terdapat sungai besar)
- b. kampung nelayan (di mana mata pencaharian warganya dengan usaha perikanan laut)
- c. kampung pelabuhan (hubungan dengan mancanegara, antar pulau, pertahanan/strategi perang dan sebagainya)
- d. kampung perdikan (kampung yang dibebaskan dari pungutan pajak karena diwajibkan memelihara sebuah makam raja-raja atau karena jasa-jasanya terhadap raja)
- e. kampung penghasil usaha pertanian, kegiatan perdagangan, industri/kerajinan, pertambangan dan sebagainya
- f. kampung perintis (yang terjadi karena kegiatan transmigrasi)
- g. kampung pariwisata (adanya obyek pariwisata berupa peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, keindahan alam dan sebagainya)

2.1.5 POLA KAMPUNG

Pola kampung beragam tergantung pada lokasi kampung dan mata pencaharian penduduknya. Daldjoeni (2003) mengklasifikasikan pola-pola kampung secara sederhana. Terdapat tiga macam pola kampung, yaitu pola permukiman menyebar (*dispersed*), pola permukiman terpusat (*nucleated*) dan pola permukiman memanjang (*linear*).

A. Pola Permukiman Memanjang (*Linear*)

Pola permukiman pada bentuk linear memanjang searah dengan jalan, jalur kereta api, jalur sungai atau sepanjang garis pantai. Pola linear terbentuk karena kondisi lahan di kawasan tersebut memang menuntut adanya pola linear. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut pun membangun rumah-rumah mereka dengan menyesuaikan diri pada kondisi tersebut.



Gambar 2.02 Pola Permukiman Linear

Sumber: <http://campusnancy.blogspot.co.id/2014/03/pola-pemukiman-penduduk-indonesia.html> diakses 10 Oktober 2015

1. Mengikuti Jalan

Pada daerah ini pemukiman berada di sebelah kanan kiri jalan. Umumnya pola pemukiman seperti ini banyak terdapat di dataran rendah yang morfologinya landai sehingga memudahkan pembangunan jalan-jalan di pemukiman. Namun pola ini sebenarnya terbentuk secara alami untuk mendekati sarana transportasi.



Gambar 2.03 Pola Permukiman Linear Mengikuti Jalan

Sumber: <http://yunibersaudara.blogspot.co.id/2011/07/pola-pemukiman-penduduk.html> diakses 10 Oktober 2015

2. Mengikuti Jalur Kereta Api

Pada daerah ini pemukiman berada di sebelah kanan kiri rel kereta api. Umumnya pola pemukiman seperti ini banyak terdapat di daerah perkotaan terutama daerah padat penduduknya yang dilalui rel kereta api.



Gambar 2.04 Pola Permukiman Linear Mengikuti Jalur Kereta Api

Sumber: <http://yunibersaudara.blogspot.co.id/2011/07/pola-pemukiman-penduduk.html> diakses 10 Oktober 2015

3. Mengikuti Alur Sungai

Pada daerah ini pemukiman terbentuk memanjang mengikuti aliran sungai. Biasanya pola pemukiman ini terdapat di daerah pedalaman yang memiliki sungai-sungai besar. Sungai-sungai tersebut memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan penduduk.



Gambar 2.05 Pola Permukiman Linear Mengikuti Alur Sungai

Sumber: <http://yunibersaudara.blogspot.co.id/2011/07/pola-pemukiman-penduduk.html> diakses 10 Oktober 2015

4. Mengikuti Garis Pantai

Daerah pantai pada umumnya merupakan pemukiman penduduk yang bermata pencaharian nelayan. Pada daerah ini pemukiman terbentuk memanjang mengikuti garis pantai. Hal itu untuk memudahkan penduduk dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu mencari ikan ke laut.

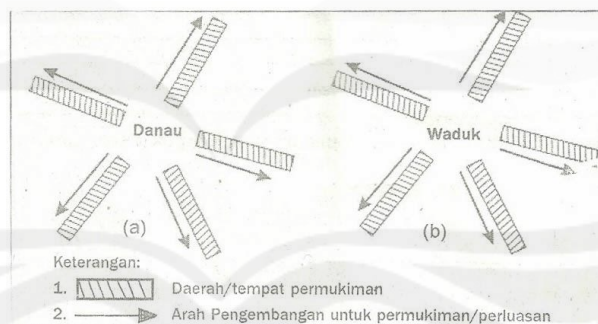


Gambar 2.06 Pola Permukiman Linear Mengikuti Garis Pantai

Sumber: <http://yunibersaudara.blogspot.co.id/2011/07/pola-pemukiman-penduduk.html> diakses 10 Oktober 2015

B. Pola Permukiman Menyebar (*Dispersed*)

Pola permukiman menyebar terbentuk karena pengaruh geografis setempat. Bangunan terpencar antara satu dengan yang lainnya dengan bangunan yang menyebar keluar. Pola permukiman penduduk yang menyebar sering dijumpai pada daerah yang beriklim sangat kontras (basah-kering) dan tanahnya berbatu. Pada daerah tersebut memiliki sumber daya alam terbatas sehingga kebutuhan orang banyak kurang tercukupi. Faktor lain yang mempengaruhi antara lain faktor ekonomi, jarak antar tempuj, mata pencaharian dan sistem kepemilikan tanah.



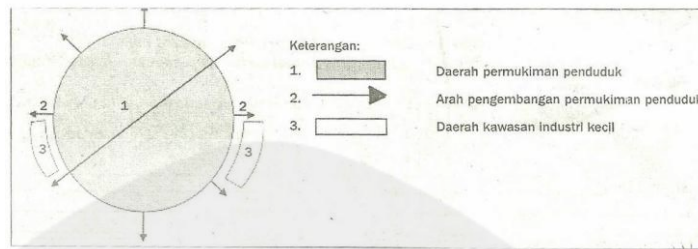
Gambar 2.07 Pola Permukiman Menyebar (*Dispersed*)

Sumber: <http://campusnancy.blogspot.co.id/2014/03/pola-pemukiman-penduduk-indonesia.html> diakses 10 Oktober 2015

C. Pola Permukiman Terpusat (*Nucleated*)

Pola permukiman ini mengelompok membentuk unit-unit kecil, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang berelief kasar dan terkadang daerah terisolir. Penduduk yang menempati pola permukiman terpusat umumnya berasal dari suatu keturunan sehingga pada tempat ini ditemukan juga pemilikan tanah secara kelompok dan hidup secara gotong

royong. Pemekaran permukiman mengarah pada seluruh penjuru tanpa rencana sesuai dengan penambahan penduduk.



Gambar 2.08 Pola Permukiman Terpusat (*Nucleated*)

Sumber: <http://campusnancy.blogspot.co.id/2014/03/pola-pemukiman-penduduk-indonesia.html> diakses 10 Oktober 2015

Sedangkan pola permukiman menurut Wiriaatmadja (1981), antara lain:

- Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal ini disebabkan karena belum ada jalan besar, sedangkan orang-orangnya mempunyai sebidang tanah yang selama suatu masa tertentu harus diusahakan secara terus menerus
- Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya
- Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung
- Berkumpul dan tersusun dalam sebuah kampung./desa, mengikuti jalan yang melingkar, sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.

2.2 NELAYAN

Penjabaran mengenai nelayan dibagi dalam beberapa sub bab, yaitu mengenai pengertian nelayan, penggolongan nelayan dan karakteristik nelayan.

2.2.1 PENGERTIAN NELAYAN

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

Menurut Imron (2003) dalam Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di

pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.



Gambar 2.09 Nelayan Membawa Hasil Melaut

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=nelayan/> diakses 8 Oktober 2015

2.2.2 PENGGOLONGAN NELAYAN

Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat (Townesley, 1998 dalam Widodo, 2006).

Charles (2001) dalam Widodo (2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga, dan
- d. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

Di samping pengelompokan tersebut, terdapat beberapa terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan;

nelayan sambilan untuk mereka yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkap ikan (lainnya dari aktivitas seperti pertanian, buruh dan tukang); juragan untuk mereka yang memiliki sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; dan anak buah kapal (ABK/pandega) untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil pengoperasian alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan.

Disamping pembagian diatas, Widodo (2006) juga mengemukakan beberapa pembagian lain seperti daya jangkau armada perikanan dan juga lokasi penangkapan ikan. Dapat disebutkan misalnya nelayan pantai atau biasanya disebut:

- a. Perikanan pantai untuk usaha perikanan skala kecil dengan armada yang didominasi oleh perahu tanpa motor atau kapal motor tempel,
- b. Perikanan lepas pantai untuk perikanan dengan kapasitas perahu rata-rata 30 GT, dan
- c. Perikanan samudera untuk kapal-kapal ukuran besar misalnya 100 GT dengan target perikanan tunggal seperti tuna.

2.2.3 KARAKTERISTIK NELAYAN

Hanson (1984) dalam Aminah (2014) menyatakan bahwa masyarakat pesisir seringkali memiliki kesempatan yang lebih rendah dalam mengakses pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan dan pemenuhan sarana produksi usahanya sehingga terkadang kondisi sosial ekonominya relatif masih rendah.

Masyarakat pesisir biasanya dapat bekerja sebagai petani maupun nelayan. Hal ini disebabkan karena adanya musim-musim yang berlangsung di laut. Saat musim ikan sedikit, nelayan beralih menjadi petani untuk mengolah sawah dan pada musim tertentu nelayan kembali melaut. Hal ini merupakan pola adaptasi nelayan terhadap kondisi iklim yang terjadi.

Sebagai suatu kelompok masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. manusia yang hidup bersama
- b. berinteraksi dan bekerja sama untuk waktu yang lama
- c. sadar sebagai suatu kesatuan
- d. sadar sebagai suatu sistem hidup bersama

Kehidupan nelayan di Indonesia masih terkait dengan kemiskinan. Secara umum masyarakat nelayan lebih miskin dibandingkan dengan masyarakat petani. Kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan (Kusnadi, 2004).

Faktor internal mencakup masalah:

- a. keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan
- b. keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan
- c. hubungan kerja (pemilik perahu – nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh
- d. kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan
- e. ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut
- f. gaya hidup yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan

Sedangkan faktor kemiskinan yang bersifat eksternal mencakup masalah:

- a. kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, parsial dan tidak memihak nelayan tradisional
- b. sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
- c. kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang dan konversi hutan bakau di kawaasan pesisir
- d. penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan
- e. terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca tangkap
- f. terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non-perikanan yang tersedia di kampung-kampung nelayan
- g. kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun
- h. isolasi geografis kampung nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia

2.2.4 NELAYAN DAN PERIKANAN

Kehidupan nelayan erat kaitannya dengan bidang perikanan. Menurut Soselisa (2001:5), perikanan didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau budidaya hewan atau tanaman air yang hidup bebas di laut atau perairan umum. Sedangkan menurut UU No 9 tahun 1985, perikanan ialah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan yaitu kegiatan ekonomi bidang penangkapan/pembudidayaan ikan.

A. Ikan Sebagai Sumber Daya *Renewable*

Ikan merupakan sumberdaya alam yang bersifat *renewable* atau mempunyai sifat dapat pulih/dapat memperbaharui diri. Disamping *renewable*, menurut Widodo dan Nurhakim (2002), sumberdaya ikan mempunyai sifat '*open access*' dan '*common property*', artinya pemanfaatan bersifat terbuka oleh siapa saja dan kepemilikannya bersifat umum.

B. Pihak-Pihak Dalam Kegiatan Perikanan

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan sub-subsektor perikanan (Setyohadi, 1997:33), diantaranya:

1. Nelayan
2. Tengkulak ikan atau pedagang pengumpul
3. Koperasi Perikanan
4. Pengusaha Perikanan
5. Konsumen Ikan
6. Departemen Kelautan dan Perikanan Khususnya Direktorat Jenderal Perikanan ditingkat nasional dan propinsi serta Dinas Perikanan dan Kelautan di Kabupaten/Kota.

C. Syarat-Syarat Pembangunan Perikanan

Dalam pelaksanaan pembangunan perikanan terdapat syarat mutlak dan syarat pelancar (Mosher, 1986 dalam Aisyah, 2003:17). Syarat mutlak merupakan syarat yang harus ada agar pembangunan perikanan berjalan lancar, jika salah satu syarat tersebut dihilangkan maka pelaksanaan pembangunan perikanan akan terhenti (kegiatan perikanan dapat berjalan namun sifatnya statis). Syarat mutlak (Banoewidjoyo, 1987 dalam Aisyah, 2003:17) adalah:

1. Adanya pasar hasil perikanan dan jalur pemasaran yang pendek
2. Perkembangan teknologi perikanan
3. Tersedianya bahan dan alat produksi secara lokal,
4. Adanya perangsang produksi bagi nelayan, serta
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu untuk hasil perikanan.

Sedangkan yang termasuk syarat pelancar, diantaranya:

1. Pelaksanaan pendidikan pembangunan
2. Pemberian kredit dan sarana produksi
3. Kegiatan gotong-royong dikalangan petani ikan
4. Perbaikan dan perluasan lahan untuk kegiatan perikanan

2.3 KAMPUNG NELAYAN

Penjabaran mengenai kampung nelayan dibagi dalam beberapa sub bab, yaitu mengenai pengertian kampung nelayan, pola kampung nelayan dan kehidupan di kampung nelayan.

2.3.1 PENGERTIAN KAMPUNG NELAYAN

Menurut Raharjo (2014), beberapa jenis kampung terdapat di Indonesia. Salah satu jenis kampung tersebut adalah kampung nelayan. Kampung nelayan merupakan suatu lingkungan permukiman yang dihuni oleh masyarakat dengan pola kerja yang homogen, yaitu bermatapencaharian di bidang usaha perikanan laut. Keadaan perumahan dan permukiman masyarakat nelayan kurang memadai. Struktur masyarakat nelayan secara umum merupakan struktur dua kelas atau dua lapisan, yaitu juragan dan nelayan kecil. Kehidupan masyarakat nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam (musim) dan faktor ekonomi.

Kampung nelayan adalah sarana tempat tinggal bagi nelayan untuk menjalani masa hidupnya yang berfungsi sebagai kebutuhan dasar. Biasanya lokasi rumah nelayan dekat sekali dengan mata pencaharian pokok tempat berusaha yaitu sungai atau pantai. Kampung nelayan adalah bagian permukiman yang kurang terencana, karakteristik dan stratifikasi nelayan yang terpetakan secara sosiologis terdiri dari kelompok atas (punggawa), menengah (pemilik) dan bawah (sawi), kelompok buruh merupakan mayoritas kurang mampu (Abdullah, 2001).



Gambar 2.10 Perkampungan Nelayan di Matabulu Sulawesi Utara

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=kampung-nelayan/> diakses 8 Oktober 2015

2.3.2 POLA KAMPUNG NELAYAN

Menurut Mulyati (1995) permukiman merupakan sekelompok rumah yang terorganisasi dalam suatu sistem sosial budaya dan religius yang tercermin pada fisik lingkungannya. Pada umumnya pola permukiman akan mengikuti sistem sosial budaya yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia. Pola permukiman kampung nelayan biasanya akan mengikuti garis pantai (linear) dengan kondisi cenderung bersifat homogen, tertutup dan mengembangkan tradisi tertentu sehingga memiliki ciri khas permukiman. Pola permukiman berdasarkan sifat komunitasnya menurut Kostof (1983) dalam penelitian Wardi, dkk (2014), yaitu:

A. Sub Kelompok Komunitas

Pola permukiman tipe ini berbentuk cluster, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.

B. Face to Face

Pola permukiman tipe ini berbentuk linear, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linear terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.

Sedangkan dalam penelitian Kurniawan dkk (2002), menyebutkan bahwa model pengembangan permukiman nelayan ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu:

- a. kondisi fisik kawasan dan luasan pantai
- b. fungsi kawasan
- c. orientasi kegiatan ekonomi masyarakat
- d. daya tampung kawasan
- e. ketersediaan lahan permukiman

Ciri dari permukiman kampung nelayan terlihat pada pola perletakan tiap massa bangunan yang berhubungan langsung dengan tempat produksinya, yaitu perairan atau laut dan kebutuhan aktivitasnya.

2.3.3 KEHIDUPAN DI KAMPUNG NELAYAN

Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di Kampung Nelayan dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah dan pembangunan ekonomi (Cicin-Sain dan Knetch, 1998, dalam Sondita, 2001:9), meliputi:

A. Perencanaan wilayah

1. Pengkajian lingkungan pesisir dan pemanfaatannya
2. Penentuan zonasi pemanfaatan ruang
3. Pengaturan proyek-proyek pembangunan pesisir dan kedekatannya dengan garis pantai
4. Penyuluhan masyarakat untuk apresiasi terhadap kawasan pesisir/ lautan
5. Pengaturan akses umum terhadap pesisir dan lautan

B. Pembangunan ekonomi

1. Industri perikanan tangkap
2. Perikanan rakyat
3. Wisata massal dan ekowisata, wisata bahari
4. Perikanan budidaya
5. Perhubungan laut dan pembangunan pelabuhan
6. Pertambangan lepas pantai
7. Penelitian kelautan & Akses terhadap sumberdaya genetika

2.4 STUDI PRESEDEN KAMPUNG NELAYAN

Studi preseden yang diambil adalah Kampung Nelayan Resort Situbondo; Kampung Nelayan Cipanon, Tanjung Lesung, Banten dan Kampung Wisata Sei Tabuk, Kalimantan Tengah. Penjabaran mengenai preseden dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.01 Perbandingan Preseden

UNSUR	KAMPUNG NELAYAN RESORT SITUBONDO	CIPANON – TANJUNG LESUNG - BANTEN	KAMPUNG WISATA SEI TABUK – KALIMANTAN TENGAH	KESIMPULAN
KONSEP	CSR (Corporate Social Responsibility) – eduwisata	Ecotourism Based on Community & Consevation (edu-ecotour)	Ecotourism Based on Community & Consevation (edu-ecotour)	Dijalankan oleh masyarakat sekitar – eduwisata
KEGIATAN	Kampung wisata outbound <ul style="list-style-type: none"> - kehidupan nelayan - industri olahan laut - budaya setempat 	Kampung wisata outbound – berkebun di laut <ul style="list-style-type: none"> - kehidupan nelayan - terumbu karang - Homestay rumah penduduk - kebun kakao: pembibitan, penanaman, perawatan tanaman, panen, proses fermentasi sampai dengan penjualan biji buah coklat 	Kampung wisata outbound	Aktivitas para nelayan dan kebudayaan masyarakat pesisir pantai
AKTIVITAS	Lapangan outbound Selamatan desa → perayaan petik laut 1 tahun sekali Nyabish (wisata ziarah) WISATA EDUKASI <ul style="list-style-type: none"> - budidaya udang vaname - pengeringan teri - pengeringan terasi - memancing - lapangan outbound 	WISATA EDUKASI <ul style="list-style-type: none"> - conservation adventure to finding nemo – penyelamatan terumbu karang - cacao trekking - school of rock 	WISATA EDUKASI peternakan & perikanan <ul style="list-style-type: none"> - ternak kambing - olahan susu kambing - bio gas - olahan hasil laut pertanian - sayuran 	<ul style="list-style-type: none"> - wisata edukasi - wisata budaya - wisata alam - wisata buatan

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Lanjutan Tabel 2.01 Perbandingan Preseden

UNSUR	KAMPUNG NELAYAN RESORT SITUBONDO	CIPANON – TANJUNG LESUNG - BANTEN	KAMPUNG WISATA SEI TABUK – KALIMANTAN TENGAH	KESIMPULAN
AKTIVITAS	<p>WISATA BUDAYA</p> <ul style="list-style-type: none"> - petik laut - ziarah <p>WISATA ALAM</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pantai pathek - Baturan - Pasir putih - Pelabuhan jangkar - Bekol savannah - Pantai bama, balanan dan bilik - Gunung argopuro dan puncak rengganis - Kawah ijen 	<p>WISATA SENI BUDAYA</p> <ul style="list-style-type: none"> - belajar main alat degung - belajar tari tradisional - baduy field trip - cikadu field trip <p>WISATA NELAYAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - wisata matahari terbit (sunrise boat trip) - merajut jaring - menjala ikan - menangkap ikan dengan 'sero' - aktivitas di tempat pelelangan ikan - memancing, dsb. <p>WISATA ALAM</p> <ul style="list-style-type: none"> - wisata memberi makan burung camar - Krakatau & ujung kulon field trip - fun games di pulau Liwungan 	<p>WISATA ALAM</p> <ul style="list-style-type: none"> - wisata pantai anugrah - wisata hutan bakau <p>WISATA BUATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - camping ground - offroad <p>KAMPUNG OUTBOUND</p> <ul style="list-style-type: none"> - paintball & air softgun area - jungle tracking - jip track & camp - mancing mania - wisata perahu - edukasi - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - wisata edukasi - wisata budaya - wisata alam - wisata buatan

Sumber: Analisis Penulis, 2016